

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG DISMENOREA  
DENGAN UPAYA PENANGANAN DISMENOREA PADA  
SISWI KELAS XI DI SMA N 1 BANTUL  
YOGYAKARTA TAHUN 2011**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Ahli Madya Kebidanan Pada Program Studi Kebidanan Di  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh :**

**Zeni Farida  
NIM: 080105090**

**PROGRAM STUDI D III KEBIDANAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2011**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG DISMENOREA  
DENGAN UPAYA PENANGANAN DISMENOREA PADA  
SISWI KELAS XI DI SMA N 1 BANTUL  
YOGYAKARTA TAHUN 2010**

**Zeni Farida, Suesti, S.Si.T**

**Abstract:** The results of preliminary studies in SMA N 1 Bantul, Yogyakarta, from 35 female students who encountered there were 30 (86%) female students who experienced dysmenorrhoea with rates varying. This study aims to determine the relationship level of knowledge about dysmenorrhea with handling the effort. Analytic method is a survey research with cross sectional method of data retrieval. The study population was students who experienced dysmenorrhoea, willing to be respondents, and do not have a disability. The sampling technique using a simple random sampling, then the number of samples obtained in this study a number of 96 students. Collecting data using questionnaires, statistical data analysis with non parametric test of Kendall's Tau koreasi. Based on the results of the research has been done on the SMA N 1 Bantul, Yogyakarta, the level of student knowledge about dysmenorrhea included in the low category by 84 female students (87.5%), dysmenorrhoea handling efforts at class XI student is included in the low category as many as 65 students (67, 7%). In conclusion there is a relationship with the level of knowledge about dysmenorrhea treatment efforts XI grade student at SMA Negeri 1 Bantul, Yogyakarta. Large value of correlation is 0.409 with a significant level 0.000 and the mistake level 5%. This can be done to tackle the problem are advised to actively seek information in order to attempt handling dysmenorrhoea made more optimal.

**Keywords :** level of knowledge - management – dysmenorrhoea

---

<sup>1</sup> Judul Karya Tulis Ilmiah

<sup>2</sup> Mahasiswa D III Prodi Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis (Yani dan Anita, 2009 : 11). Masa ini merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik yang lebih cepat, sekaligus kematangan seksual (Sugiyanto, 2006 : 34).

Tanda nyata dari pematangan seksual yaitu menarche atau menstruasi pertama yang terjadi antara usia sepuluh sampai enam belas tahun (Wiknjosastro, 2007 : 104). Tanda khas untuk suatu siklus haid adalah timbulnya perdarahan melalui vagina setiap bulan pada seorang wanita (Badziat, 2003 : 68). Sebagian besar wanita mengalami menstruasi setiap 25-35 dengan

median panjang 28 hari (Spain dan Baxter, 2001: 554).

Masalah yang sering timbul dan paling banyak dialami wanita adalah gangguan nyeri menstruasi atau dismenorea (Badziat, 2003 : 69). Nyeri pada saat menstruasi (dismenorea) adalah nyeri yang bersifat *cramping* (dipuntir-puntir) dibagian bawah perut, pinggang bawah, bahkan sampai paha, ini merupakan gejala yang sering menyebabkan perempuan pergi ke tenaga kesehatan untuk konsultasi dan pengobatan (Wiknjosastro, 2007: 229). Nyeri terasa terutama pada hari pertama dan hari kedua haid. Derajat nyeri berkurang setelah keluar darah yang cukup banyak (Abidin, 2004 : 143). Wanita dengan dismenorea mempunyai lebih banyak hari libur sekolah dan prestasinya kurang baik di sekolah daripada wanita yang tidak terkena (Hacker & Moore, 2001 : 363).

Kejadian pasti dismenorea di Indonesia belum ada. Sebenarnya angka kejadiannya cukup tinggi, namun yang datang berobat ke dokter sangatlah sedikit, yaitu 1-2% saja. Pada tahun 2002 dilakukan penelitian di empat SLTP di Jakarta. Dari 733 orang sebagai subyek penelitian, 543 orang (74,1%) mengalami dismenorea dari tingkat ringan sampai berat, sedangkan sebanyak 190 orang (25,9%) tidak mengalami dismenorea. Di Amerika Serikat, dismenorea dialami oleh 30-50% wanita usia reproduktif. Sekitar 10-15% diantaranya terpaksa kehilangan kesempatan kerja, sekolah, dan kehidupan keluarga. Di Swedia ditemukan angka kejadian dismenorea pada wanita berumur 19

sebanyak 72,42% (Badziad, 2003: 68).

Banyak wanita yang mengalami nyeri haid setiap menstruasi, sehingga keluhan nyeri sewaktu haid sering dianggap sebagai keluhan yang wajar, padahal keluhan nyeri tersebut sangat bervariasi. Ada yang ringan saja sehingga penderita hanya merasakan sedikit kram dan agak lemas. Tetapi ada pula yang sampai parah sekali sehingga membuat penderita sampai pingsan. Karena itu, tak heran jika nyeri haid bisa menurunkan produktivitas kerja atau belajar (Badziat, 2003 : 70). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkatan dismenorea antara lain faktor kejiwaan yang terdiri dari tingkat pengetahuan dan ketidakstabilan emosi, faktor konstitusi yang terdiri dari anemia dan penyakit menahun, faktor obstruksi kanalis servikalis, faktor endokrin dan faktor alergi.

Kesakitan itu ada obatnya. Jika merasakan sakit karena dismenorea maka segeralah ke dokter dan tidak lupa untuk selalu meminta kesembuhan kepada Allah SWT. Karena semua kesembuhan itu milik Allah semata. Seperti yang dijelaskan pada Al-Quran di dalam QS Asy-Syu'araa (26) ayat 80:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“Apabila aku sakit , Dialah (Allah) yang menyembuhkan aku.”

Dewasa ini, masih banyak wanita yang belum mengetahui tentang cara penanggulangan dismenorea. Sebagian dari mereka didapati hanya melamun, menangis, atau memilih berdiam diri saja di rumah. Secara psikologis wanita remaja yang mengalami haid akan mengeluh sakit

perut. Tetapi beberapa remaja keluhan tersebut tidak dirasakan. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan wanita terhadap dismenorea (Santosa, 2005).

Menurut Manuaba (2003), seorang wanita yang tingkat pengetahuannya tinggi terhadap dismenorea, kemungkinan untuk menderita dismenorea lebih kecil atau rendah. Salah satu dari tingkat pengetahuan itu sendiri diantaranya yaitu pada upaya penanganan dismenorea. Agar menstruasi tidak menimbulkan keluhan-keluhan, sebaiknya remaja wanita seminggu sebelum datangnya menstruasi melakukan kegiatan olahraga, mengkonsumsi makanan bergizi, serta persiapan secara psikologis untuk menghadapi menstruasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Manuaba (2003) menemukan, bahwa mereka yang bergizi kurang dan kurang melakukan kegiatan fisik serta mengalami kecemasan saat akan menghadapi menstruasi lebih sering mengalami nyeri haid (Manuaba, 2003 : 68). Untuk dismenorea juga dapat diberikan obat-obat penghambat sintesis prostaglandin seperti asam mefenamat, asetaminofen, indometasin, fenilbutazon, asam arialkanoat (ibuprofen, fenoprofen, naproksen). Obat-obat jenis ini diberikan 1-2 hari menjelang haid dan diteruskan sampai hari kedua atau ketiga siklus haid. Dari penelitian yang dilakukan di 4 SLTP pada siswi kelas VII di Jakarta pada tahun 2002 terbukti bahwa obat yang paling banyak digunakan oleh siswi-siswi adalah Feminax (53,4%), karena obat ini dapat dibeli tanpa memerlukan resep dokter dan dengan

cepat dapat menghilangkan nyeri haid (Manuaba, 2003 : 70).

Mereka membutuhkan perhatian yang serius supaya gejala-gejala yang timbul dapat segera diatasi serta dicari cara penanggulangannya. Namun sejauh ini belum diketahui secara jelas bagaimana pengetahuan mereka tentang dismenorea. Dewasa ini, masalah kesehatan wanita baik bagi pelajar maupun bagi masyarakat telah mendapat perhatian dari pemerintah Indonesia. Wujud nyata adalah dilaksanakannya program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) di setiap sekolah. Kebijakan Pemerintah untuk menanggulangi masalah remaja dengan Undang-Undang Pokok kesehatan yang menjamin setiap warga Negara (termasuk remaja) untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang setinggi-tingginya (Prawirohardjo, 2005). Di SMA N 1 Bantul juga terdapat program UKS. Siswi yang mempunyai masalah kesehatan dapat beristirahat dan juga berobat di UKS tersebut.

Masyarakat sangat mendukung adanya program-program pemerintah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Salah satunya dengan mengikutsertakan dirinya pada program pemerintah seperti menjadi peserta penyuluhan kesehatan reproduksi yang diselenggarakan pemerintah di setiap desa. Peran badan pada masalah ini melalui pendidikan dan penyuluhan kesehatan kepada remaja tentang dismenorea, memberikan asuhan kebidanan melalui konsultasi kepada pasien penderita dismenorea.

Hasil studi pendahuluan, pada tanggal 29 September 2010 telah dilakukan studi pendahuluan di SMA

N 1 Bantul Yogyakarta, ditemui 35 siswa terdapat 30 (86%) siswi yang mengalami dismenorea dengan tingkat dismenorea yang berbeda-beda. Setelah melakukan studi pendahuluan di SMA N 1 Bantul Yogyakarta penulis melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan menstruasi dengan tingkat dismenorea pada siswi kelas XI SMA N 1 Bantul Yogyakarta tahun 2011.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan waktu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu peneliti melakukan observasi satu kali saja dan pengukuran variabel subjek hanya diobservasikan satu kali saja hanya pada saat pada pemeriksaan (Arikunto, 2006: 83).

Populasi pada penelitian ini adalah semua siswi kelas XI di SMA N 1 Bantul Yogyakarta tahun 2011 yang mengalami menstruasi dan dismenorea, berjumlah 127 responden (siswi yang sudah mengalami menstruasi) yang terbagi dalam 5 kelas. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel diambil dengan *Simple Random Sampling*. Teknik pengambilan sampel dengan memilih anggota sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada (Sulistyaningsih, 2010 : 70). Kriteria sampel tidak membedakan usia yaitu siswi yang mengalami dismenorea, bersedia menjadi responden, tidak memiliki cacat tubuh, dan sarana pelayanan kesehatan di Unit Kesehatan Sekolah.

Penelitian ini menggunakan alat ukur instrument berupa kuesioner

tertutup yakni kategori jawaban telah disediakan sebelumnya yang dibagikan kepada responden (Notoatmodjo, 2002: 124).

Setelah diperoleh harga  $r$  hitung, selanjutnya untuk dapat diputuskan instrumen valid atau tidak, harga tersebut dibandingkan dengan harga  $r$  tabel. Jika  $r_{xy}$  lebih besar dari  $r$  tabel maka dapat disimpulkan instrumen tersebut valid dan dapat dipergunakan untuk penelitian (Sugiyono, 2008). Bila pertanyaan tidak valid, maka pertanyaan akan gugur atau direvisi. Perhitungan reliabilitas harus dilakukan hanya pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah memiliki validitas. Pengujian reliabilitas dengan internal consistency sekali saja, kemudian yang dianalisis dengan teknik tertentu.

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan secara komputerisasi program SPSS. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang dismenorea dengan upaya penanganan dismenorea digunakan uji statistik nonparametrik yaitu dengan uji korelasi kendal tau. Teknik korelasi ini untuk mencari hubungan hipotesis antara dua korelasi atau lebih bila datanya berbentuk ordinal atau ranking dengan jumlah sampel yang jumlah anggotanya lebih dari sepuluh (Sugiyono, 2007: 253).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Karakteristik Responden**

Deskripsi karakteristik responden dalam penelitian ini didasarkan pada usia, usia haid pertama, tingkat pengetahuan tentang dismenorea serta upaya penanganan dismenorea saat menstruasi yang disajikan dalam beberapa tabel di bawah ini.

a. Usia Responden

Karakteristik responden berdasarkan usia atau umur disajikan pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3  
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	16 Tahun	49	51
2.	17 Tahun	46	47,9
3.	18 Tahun	1	1
Total		96	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2011

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang tertinggi berusia 16 Tahun yaitu sebanyak 49 orang (51%), responden yang berusia 17 Tahun sebanyak 46 orang (47,9%), serta responden yang terendah berusia 18 Tahun yaitu sebanyak 1 orang (1%).

b. Usia Haid Pertama

Karakteristik responden berdasarkan usia haid pertama dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4  
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Haid Pertama

No	Usia Haid Pertama	Jumlah	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	11 Tahun	10	10,4
2.	12 Tahun	40	41,7
3.	13 Tahun	22	22,9
4.	14 Tahun	22	22,9
5.	15 Tahun	2	2,1
Total		96	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2011

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 96 responden yang dijadikan sampel, mayoritas responden mengalami haid pertama saat berusia 12 Tahun yaitu sebanyak

40 orang (41,7%), responden yang mengalami haid pertama saat berumur 11 Tahun sebanyak 10 orang (10,4%), responden mengalami haid pertama saat berumur 13 Tahun dan 14 Tahun sebanyak 22 orang (22,9%) serta terakhir responden yang mengalami haid pertama saat berusia 15 Tahun sebanyak 2 orang (2,1%).

c. Tingkat Pengetahuan Tentang Dismenorea pada Siswi Kelas XI SMA N 1 Bantul

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang dismenorea dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5  
Distibusi Frekuensi tingkat pengetahuan tentang dismenorea pada Siswi Kelas XI SMA N 1 Bantul Yogyakarta

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Rendah	84	87,5
2.	Sedang	6	6,3
3.	Tinggi	6	6,3
Total		96	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2011

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden tertinggi memiliki tingkat pengetahuan tentang dismenorea dalam kategori rendah yaitu sebanyak 84 orang (87,5%), responden yang memiliki memiliki tingkat pengetahuan tentang dismenorea dalam kategori sedang yaitu sebanyak 6 orang (6,3%) sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang dismenorea dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 6 orang (6,3%).

d. Upaya Penanganan Dismenorea pada Siswi Kelas XI SMA N 1 Bantul

Distribusi frekuensi upaya penanganan dismenorea pada responden dapat diketahui pada tabel 6 berikut ini :

**Tabel 6**  
Distribusi Frekuensi Upaya Penanganan Dismenorea pada Siswi Kelas XI SMA N 1 Bantul Yogyakarta

No	Upaya Penanganan	Jumlah	
		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Rendah	65	67,7
2.	Sedang	25	26,0
3.	Tinggi	6	6,3
Total		96	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2011

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa dari 96 responden yang dijadikan sampel penelitian, mayoritas responden yang memperoleh upaya penanganan dismenorea dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 65 orang (67,7%), responden yang memperoleh upaya penanganan dismenorea dalam kategori sedang yaitu sebanyak 25 orang (26%) serta responden yang memperoleh upaya penanganan dismenorea dalam kategori tinggi sebanyak 6 orang (6,3%).

e. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Upaya Penanganan Dismenorea pada Siswi Kelas XI SMA N 1 Bantul

Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang dismenorea dengan upaya penanganan dismenorea pada responden disajikan dalam tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Dismenorea dengan Upaya Penanganan Dismenorea pada Siswi Kelas XI SMA N 1 Bantul

Tingkat Pengetahuan	Upaya Penanganan Dismenorea						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%
	N	%	n	%	n	%		
Rendah	62	64,6	22	22,9	0	0	84	87,5
Sedang	0	0	3	3,1	3	3,1	6	6,3
Tinggi	3	3,1	0	0	3	3,1	6	6,3
Total	65	67,7	25	26	6	6,3	96	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2011

Tabel 7 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang dismenorea rendah yang mengakibatkan upaya penanganan terhadap dismenorea juga rendah yaitu sebanyak 62 orang (64,6%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang dismenorea sedang yang mengakibatkan upaya penanganan terhadap dismenorea juga sedang sebanyak 3 orang (3,1%) serta responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang dismenorea tinggi yang mengakibatkan upaya penanganan terhadap dismenorea juga tinggi sebanyak 3 orang (3,1%).

f. Hasil Analisis Hubungan Antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Hasil analisis *Kendall's Tau* yang dilakukan dengan program komputerisasi dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini :

**Tabel 8**  
Hasil Analisis *Kendall's Tau*

Keterangan	Correlation Coefficient	Sig.(2-tailed)
<i>Kendall's Tau_b</i>	0,409	0,000

Sumber: Data primer yang diolah, 2011

Berdasarkan hasil uji statistik kendall Tau menunjukkan harga ? sebesar 0,409 dengan taraf signifikansi 0,000. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan taraf signifikansi (p) lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $p = 0,000$  lebih kecil dari 0,05 ( $p = 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan ada tingkat pengetahuan tentang dengaupaya penanganan dismenorea pada siswi kelas XI di SMA N 1 Bantul Yogyakarta tahun 2011.

Untuk mengetahui keeratan hubungan tersebut maka hasil perhitungan koefisien korelasi (0,409) dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi. Dari hasil perbandingan tersebut (terdapat diantara 0,400 – 0,599) sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan positif dan erat antara tingkat pengetahuan tentang dismenorea dengan upaya penanganan dismenorea pada siswi kelas XI SMA Negeri 1 Bantul tahun 2011.

## **Pembahasan**

### **1. Karakteristik responden berdasarkan usia**

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas tertinggi responden berusia antara 16 tahun yaitu sebanyak 49 orang (51%), Ini menunjukkan bahwa anak-anak sekarang lebih cepat untuk mendapatkan pendidikan (cepat masuk sekolah). Dengan demikian semakin cepat menerima informasi tentang berbagai hal seperti kesehatan reproduksi, tidak terkecuali informasi

tentang keputihan baik itu dari lingkungan sekolah, pergaulan maupun dengan keingintahuan sendiri. (Susiany, 2001: 15). Bisa dilihat dari semakin lamanya siswi mengalami menstruasi, semakin banyak pula siswi tersebut mencari informasi atau ilmu pengetahuan tentang dismenorea. Responden yang berusia 17 Tahun sebanyak 46 orang (47,9%), serta responden yang berusia 18 Tahun yaitu sebanyak 1 orang (1%).

### **2. Karakteristik responden berdasarkan usia haid pertama**

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan usia haid pertamanya menunjukkan bahwa sebagian besar atau mayoritas responden mengalami haid pertama kalinya pada saat berusia 12 tahun yaitu sebanyak 40 orang (41,7%), sedangkan distribusi frekuensi lainnya yaitu responden yang mengalami haid pertama kali pada saat berusia 11 tahun sebanyak 10 orang (10,4%), responden yang mengalami haid pertama kali pada saat berusia 13 tahun sebanyak 22 orang (22,9%), responden yang mengalami haid pertama kali pada saat berusia 14 tahun sebanyak 22 orang (22,9%) serta responden yang mengalami haid pertama kali pada saat berusia 15 tahun sebanyak 2 orang (2,1%).

Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Wiknjosastro, (2007 : 104) yang menyatakan bahwa tanda nyata dari pematangan seksual yaitu menarche atau menstruasi pertama yang terjadi antara usia sepuluh sampai enam belas tahun. Hal tersebut karena pertumbuhan anak sekarang lebih cepat matang karena produksi hormon dalam tubuh yang

disebabkan makanan yang dikonsumsi. Jadi hal tersebut bisa disebabkan dari hormon tubuh remaja tersebut dan dari makanan yang dikonsumsi. Hal tersebut sesuai dengan teori dari (Manuaba, 2003 : 68) yang mengatakan bahwa mereka yang bergizi kurang dan kurang melakukan kegiatan fisik serta mengalami kecemasan saat akan menghadapi menstruasi lebih sering mengalami nyeri haid. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agar menstruasi tidak menimbulkan keluhan-keluhan, sebaiknya remaja wanita seminggu sebelum datangnya menstruasi melakukan kegiatan olahraga, mengkonsumsi makanan bergizi, serta persiapan secara psikologis untuk menghadapi menstruasi.

### **3. Tingkat pengetahuan tentang dismenorea pada siswi kelas XI SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta tahun 2011**

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang dismenorea memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang dismenorea yang rendah yaitu sebanyak 84 orang (87,5%), responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang dismenorea yang sedang yaitu sebanyak 6 orang (6,3%), serta responden yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang dismenorea tinggi sebanyak 6 orang (6,3%).

Hal tersebut disebabkan oleh belum adanya informasi atau kurangnya informasi tentang dismenorea yang diperoleh responden, sehingga menyebabkan tingkat pengetahuan responden tentang dismenorea yang rendah. Hal

ini didukung oleh pendapat Soekanto, (2002: 72) yang menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Informasi yang diperoleh dari beberapa sumber akan mengetahui tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih banyak (Meliono, 2007:53).

### **4. Upaya penanganan dismenorea pada siswi kelas XI SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta tahun 2011**

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan upaya penanganan dismenorea memperlihatkan bahwa mayoritas responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini melakukan upaya penanganan terhadap dismenorea dalam kategori rendah yaitu sebanyak 65 orang (67,7%), responden yang berupaya melakukan penanganan terhadap dismenorea dalam kategori sedang yaitu sebanyak 25 orang (26%) serta responden yang berusaha melakukan penanganan terhadap dismenorea dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 6 orang (6,3%).

Hal tersebut sesuai dengan teori Meliono, (2007:35) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dengan usia yang lebih banyak, maka pengalaman yang dimiliki juga akan semakin banyak dan beragam. Pengalaman dapat dijadikan cara untuk menambah pengetahuan seseorang tentang suatu hal. Selain itu usia juga akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya,

sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usia responden termasuk remaja, yang berarti belum banyak memiliki pengetahuan tentang dismenorea, sehingga menyebabkan upaya penanganan yang dilakukan terhadap kejadian dismenorea juga rendah.

Dalam beberapa penelitian juga disebutkan bahwa dismenorea yang timbul pada remaja putri merupakan dampak dari kurang pengetahuannya mereka tentang dismenorea. Terlebih jika mereka tidak mendapatkan informasi tersebut sejak dini. Mereka yang memiliki informasi kurang menganggap bahwa keadaan itu sebagai permasalahan yang dapat menyulitkan mereka. Mereka tidak siap dalam menghadapi menstruasi dan segala hal yang akan dialami oleh remaja putri. Akhirnya kecemasan melanda mereka dan mengakibatkan penurunan terhadap ambang nyeri yang pada akhirnya membuat nyeri haid menjadi lebih berat. Penanganan yang kurang tepat membuat remaja putri selalu mengalaminya setiap siklus menstruasinya (Kartono, 2006: 45).

##### **5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Dismenorea dengan Tingkat Dismenorea pada Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Bantul Yogyakarta tahun 2011**

Hasil analisis karakteristik responden berdasarkan upaya penanganan dismenorea memperlihatkan bahwa mayoritas responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini melakukan upaya penanganan terhadap dismenorea dalam kategori rendah yaitu sebanyak 65 orang (67,7%), responden yang

berupaya melakukan penanganan terhadap dismenorea dalam kategori sedang yaitu sebanyak 25 orang (26%) serta responden yang berusaha melakukan penanganan terhadap dismenorea dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 6 orang (6,3%).

Hal tersebut sesuai dengan teori Meliono, (2007:35) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dengan usia yang lebih banyak, maka pengalaman yang dimiliki juga akan semakin banyak dan beragam. Pengalaman dapat dijadikan cara untuk menambah pengetahuan seseorang tentang suatu hal. Selain itu usia juga akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usia responden termasuk remaja, yang berarti belum banyak memiliki pengetahuan tentang dismenorea, sehingga menyebabkan upaya penanganan yang dilakukan terhadap kejadian dismenorea juga rendah. Disamping itu juga karena dengan ilmu pengetahuan rendah tapi tanpa disadari siswi tersebut mempunyai kebiasaan sehari-hari yang baik yaitu seperti jika perut terasa nyeri siswi langsung tidur dan setiap pagi siswi sering melakukan jogging.

Dalam beberapa penelitian juga disebutkan bahwa dismenorea yang timbul pada remaja putri merupakan dampak dari kurang pengetahuannya mereka tentang dismenorea. Terlebih jika mereka tidak mendapatkan informasi tersebut sejak dini. Mereka yang memiliki informasi kurang menganggap bahwa keadaan itu

sebagai permasalahan yang dapat menyulitkan mereka. Mereka tidak siap dalam menghadapi menstruasi dan segala hal yang akan dialami oleh remaja putri. Akhirnya kecemasan melanda mereka dan mengakibatkan penurunan terhadap ambang nyeri yang pada akhirnya membuat nyeri haid menjadi lebih berat. Penanganan yang kurang tepat membuat remaja putri selalu mengalaminya setiap siklus menstruasinya (Kartono, 2006: 45).

Hubungan tingkat pengetahuan responden tentang dismenorea dengan upaya penanganan terhadap dismenorea sesuai dengan hasil analisis memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang dismenorea rendah sehingga mengakibatkan upaya penanganan dismenorea yang dilakukan pun rendah pula yaitu sebanyak 62 orang (64,6%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang dismenorea sedang dengan upaya penanganan yang sedang pula sebanyak 3 orang (3,1%) serta responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang dismenorea tinggi dengan upaya penanganan yang tinggi pula sebanyak 3 orang (3,1%).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rani (2003: 60) yang berjudul "Pengaruh Pengetahuan dengan penanganan Sindroma Pra Haid pada Remaja Putri Kelurahan Notoprajan Yogyakarta. pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan penyuluhan, responden mendapatkan pengetahuan dan melakukan penanganan sindroma pra haid dengan lebih baik. Semakin baik pengetahuan tentang dismenorea yang dimiliki siswi, maka perilaku

yang ditunjukkan untuk menangani dismenorea juga semakin baik. Dengan pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap siswi untuk menangani dismenorea dengan tepat. Menurut Azwar (2003: 68), hal tersebut karena pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal akan mempengaruhi sikapnya. Sikap positif maupun negatif tergantung dari pemahaman individu tentang suatu hal tersebut, sehingga sikap ini selanjutnya akan mendorong individu melakukan perilaku tertentu pada saat dibutuhkan, tetapi kalau sikapnya negatif, justru akan menghindari untuk melakukan perilaku tersebut.

Hubungan tingkat pengetahuan tentang dismenorea dengan upaya penanganan dismenorea terbukti, hal tersebut dikarenakan nilai probabilitas *Kendall' Tau* hitung atau *sig.(2-tailed)*-nya sebesar 0,000 yang lebih kecil dibandingkan dengan probabilitas  $\alpha$  5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dismenorea dengan upaya penanganan dismenorea, sehingga **hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini diterima atau terbukti.**

Hubungan tingkat pengetahuan tentang dismenorea dengan upaya penanganan dismenorea adalah positif karena nilai koefisien korelasi *Kendall's Tau* positif, yaitu sebesar 0,409. Hal tersebut berarti bahwa apabila tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden tentang dismenorea semakin tinggi, maka upaya penanganan yang dilakukan oleh responden terhadap dismenorea yang terjadi juga semakin tinggi pula, begitu sebaliknya apabila tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh

responden tentang dismenorea semakin rendah, maka upaya penanganan yang dilakukan oleh responden terhadap dismenorea yang terjadi juga semakin rendah pula. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang dismenorea dengan upaya penanganannya.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2005) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Penanganan Dismenorea dengan Tingkat Dismenorea pada siswi SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah *survey*, dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah semua siswi kelas 1-3 SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta yang sudah menstruasi, sedangkan cara pengambilan sampelnya menggunakan *Cluster Sampling* (secara kelompok) sehingga sampelnya kelas satu berjumlah 18 siswi, kelas dua berjumlah 37 siswi, dan kelas tiga berjumlah 35 siswi, total sampelnya 90 siswi. Hasil penelitian adalah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penanganan dismenorea dengan tingkat dismenorea, semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang dismenorea semakin ringan tingkat dismenorea. Nilai rata-rata tingkat pengetahuan tentang penanganan dismenorea yaitu 10,77 dan nilai rata-rata tingkat dismenorea yaitu 5,76.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kasdu (2001:56) yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang dismenorea antara lain kondisi sosial ekonomi

keluarga serta informasi yang diperoleh responden tentang dismenorea sangat minimal sehingga mengakibatkan upaya penanganan apabila terjadi dismenorea juga rendah. Hal tersebut cenderung disebabkan oleh mayoritas kondisi ekonomi keluarga responden termasuk kategori menengah ke bawah sehingga mengakibatkan keterbatasan biaya untuk mengakses informasi juga terbatas yang pada akhirnya menyebabkan tingkat pengetahuan responden yang terbatas pula.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah yaitu tentang dismenorea sebanyak 84 siswi (87,5%).
2. Sebagian besar responden upaya penanganan dismenorea rendah yaitu sebanyak 65 siswi (67,7%).
3. Ada hubungan yang erat antara tingkat pengetahuan tentang dismenorea dengan upaya penanganan dismenorea pada siswi SMA N 1 Bantul Yogyakarta tahun 2011 dengan nilai  $p = 0,000$

### Saran

#### 1. Bagi Responden

Diharapkan para siswi sedini mungkin mencari berbagai informasi mengenai dismenorea, khususnya tentang gejala dismenorea, penyebab serta upaya penanganan dismenorea, sehingga para siswi dapat melakukan upaya penanganan dismenorea secara mandiri.

## 2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah atau guru BP melakukan pojok konseling kesehatan reproduksi khususnya tentang dismenorea bekerja sama dengan puskesmas atau bidan setempat.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian dismenorea berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi dismenorea seperti sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kondisi fisik, informasi, dan sarana.

## DAFTAR RUJUKAN

Al-quran, *Asy-Syu'araa ayat 80*

Arikunto, Suharsini, 2006, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi VI, Rineka Cipta, Jakarta.

Badziad, M.A., 2003, *Endokrinologi Ginekologi*, Edisi kedua, Media Aesculapius, Jakarta.

Depdiknas, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Hacker, N.F, dan Moore, J.G, 2001, *Essensial Obstetri dan Ginekologi*, Edisi 2, cetakan ke-1, Hipokrates, Jakarta.

Kartono, K. 2006. *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa. Jilid I*. Bandung: Mandar Maju.

Kasdu, D., 2001, *Kiat Sukses Pasangan Memperoleh Keturunan*, Puspita, Jakarta

Mansjoer, A.Triyani, K., Savitri, R., Wardhani, W.I., Stiowulan, W., 2001, *Kapita Selekta Kedokteran*, edisi ketiga, Jilid I, Media Aesculapius, Jakarta.

Manuaba, Ida Bagus Gede, 2001, *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*, Penerbit Buku Kedokteran, Jakarta.

Manuaba, I.G.B. 2003. *Memahami Reproduksi Wanita*. Jakarta: Arcan.

Meliono, Irmayanti, 2007. *Pengetahuan*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pengetahuan>. Akses 25 Juli 2011

Notoatmodjo, Soekidjo, 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.

Notoatmodjo, Soekidjo, 2007, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Rineka Cipta, Jakarta.

Prawirohardjo, S., 2005, *Ilmu Kandungan*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta

Rahmawati, Romy, 2005, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Penanganan Dismenorea Dengan Tingkat Pengetahuan Pada Siswi SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta*, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta (KTI tidak dipublikasikan).

Rayburn, W.F., Carey, J.C., 2001. *Obstetri dan Ginekologi*, Widya Medika, Jakarta.

- Spain, F., Baxter, J.D., 2001, *Endokrinologi*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Sari, Nindi, 2005, "*Hubungan Antara Satus Gizi dengan Upaya penanganan Dismenorea pada Remaja Putri SMK Bina Wiyata Srandakan Bantul tahun 2005*". STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta (KTI tidak dipublikasikan).
- Soekanto. 2002, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali.
- Sugiyono, 2007, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, CV Alfabeta, Bandung.
- Sugiyanto, 2006, *Promosi Kesehatan*, STIKES 'Aisyiyah, Yogyakarta
- Sulistyaningsih, S.KM, MH.Kes., 2010, *Metodologi Penelitian Kebidanan*, STIKES 'Aisyiyah, Yogyakarta
- Susiany, 2001, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Pengertian>. Akses 25 Juli 2011
- Utami, A.H.M., 2008, *Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Dismenorea pada Siswi Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta*, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta (KTI tidak dipublikasikan).
- Widyastuti, Yani., Rahmawati, Anita., 2009, *Kesehatan Reproduksi*, Fitramaya, Yogyakarta
- Wiknjastro, Hanifa, 2007, *Ilmu Kandungan*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.
- Yatim, Faisal, 2005, *Penyakit Kandungan*, Pustaka Populer Obor, Jakarta